

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI DESA SUNJU KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Analysis of Cayenne Pepper Farming Income in Sunju Village, Marawola Sub-district, Sigi District

Santrian Eko Kurniawan ¹⁾, Arifuddin Lamusa ²⁾, Moh. Alfit Alaihi ²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

E-mail : za658835@gmail.com, lamusa.arif@yahoo.com, muh.alfhit@gmail.com

Submit: 15 Mei 2024, Revised: 25 Juni 2024, Accepted: Juni 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i3.2200>

ABSTRACT

Horticultural crops are a vital agricultural subsector, with cayenne pepper being one of the most essential commodities in Indonesia due to its widespread use as a spice in traditional foods and processed products such as chili sauce, sauces, and snack seasonings. Sunju Village, Marawola Sub-district, Sigi District, is recognized as the largest producer of cayenne pepper in the region and a primary source of livelihood for the local community. However, many farmers in Sunju Village only calculate their income post-harvest, without considering the total costs incurred during the farming process, making it crucial to assess whether the farming activities result in profit or loss. This study aims to analyze the income level of cayenne pepper farming in Sunju Village. Conducted from May to June 2020, the research employed a simple random sampling method to select 31 farmers from a population of 106 cayenne pepper farmers. The results indicate that the average revenue for cayenne pepper farmers is IDR 8,580,645.16 per 0.36 Ha per planting season (PS) or IDR 23,644,444.44 per Ha per PS. The average total cost incurred is IDR 3,220,031.59 per 0.36 Ha per PS or Rp. 8,872,975.92 per Ha per PS. Consequently, the average income of cayenne pepper farming in Sunju Village is IDR 5,360,613.58 per 0.36 Ha per MT or IDR 14,771,468.52 per Ha per PS.

Keywords: Cayenne Pepper, Farming, and Income.

ABSTRAK

Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah tanaman hortikultura. Salah satu komoditas tanaman hortikultura yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai rawit. Daerah-daerah di Indonesia memiliki makanan tradisional yang menggunakan cabai rawit sebagai salah satu bumbu yang sangat penting karena cabai memiliki rasa yang pedas. Cabai rawit tidak hanya digunakan sebagai bahan bumbu masakan saja, cabai rawit juga biasanya di olah menjadi berbagai macam bumbu instan, seperti sambal, saos, dan sebagai bumbu cemilan. Usahatani cabai rawit merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat yang ada di Sunju tersebut, hal inilah yang menjadikan Desa Sunju merupakan penyumbang cabai rawit terbesar di Kecamatan Marawola. Pada umumnya petani yang ada di Desa tersebut hanya menghitung penerimaan usahatani setelah menjual hasil produksi, tanpa menghitung berapa besar total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatannya tersebut. Penting untuk diperhatikan apakah usahatani yang mereka kerjakan mendapatkan keuntungan atau kerugian. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui besarnya tingkat Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Penelitian

telah dilaksanakan di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sunju merupakan daerah penghasil cabai rawit terbesar di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Penelitian telah dilaksanakan selama \pm 2 bulan yakni bulan Mei – Juni 2020. Responden dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit yang ada di Desa Sunju. Penetapan responden dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simpel Random Sampling*), dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit. Jumlah keseluruhan populasi yang ada sebanyak 106 orang yang dijadikan sampel adalah 31 orang petani cabai rawit. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden petani cabai rawit sebesar Rp. 8.580.645,16/0,36 Ha/MT atau Rp. 23.644.444,44 Ha/MT, rata-rata total biaya responden petani cabai rawit sebesar Rp. 3.220.031,59/0,36 Ha/MT atau Rp. 8.872.975,92/Ha/MT. Sehingga rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi sebesar Rp. 5.360.613,58 /0,36 Ha/MT atau Rp. 14.771.468,52 Ha/MT.

Kata Kunci: Cabai Rawit, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Cabai merupakan tanaman yang berasal dari bagian tropis dan sub tropis Benua Amerika, khususnya Kolombia, Amerika Selatan. Tanaman cabai termasuk famili Solanaceae, genus *Capsicum*. *Capsicum annum* L. Merupakan salah satu spesies dari 20 – 30 spesies dalam genus yang sama. Spesies ini paling banyak dibudidayakan dan penting secara ekonomi. Berdasarkan karakter buahnya spesies *C. Annum* digolongkan dalam empat tipe, yaitu cabai besar, cabai kriting, cabai rawit (hijau), dan paprika (Syukur, 2013).

Tanaman cabai berasal dari daerah tropik dan subtropik Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Penyebaran cabai keseluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis. Diperkirakan terdapat 20 spesies cabai yang sebagian besar hidup dan berkembang di Benua Amerika, tetapi masyarakat Indonesia umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai kriting, cabai rawit, dan paprika (Harpenas dan Dermawan, 2010).

Produksi cabai rawit di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2010 s.d 2014) menunjukkan peningkatan dengan pertumbuhan sekitar 8,36% (BPS, 2015). Peningkatan produksi cabai rawit berdasarkan data pada tahun 2010 s.d 2014 tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan cabai rawit nasional sehingga impor cabai

rawit terus dilakukan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan belum tercapainya potensi terhadap produksi cabai rawit sebesar 10 s.d 20 ton/ha (Ditjen Bina Produksi Hortikultura, 2015).

Desa Sunju merupakan penghasil cabai rawit terbesar dari 11 Desa yang ada di Kecamatan Marawola dengan hasil produksi sebesar 128 Ton dengan luas panen sebesar 17,00 Ha. Usahatani cabai rawit merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat yang ada di Sunju tersebut, hal inilah yang menjadikan Desa Sunju merupakan penyumbang cabai rawit terbesar di Kecamatan Marawola. Pada umumnya petani yang ada di desa tersebut hanya menghitung penerimaan usahatani setelah menjual hasil produksi, tanpa menghitung berapa besar total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatannya tersebut. Penting untuk diperhatikan apakah usahatani yang mereka kerjakan mendapatkan keuntungan atau kerugian. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui besarnya tingkat Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Nuraida (2015) meneliti tentang Analisis pendapatan dan Kelayakan Usaha tani Cabai Rawit di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani Cabai Rawit di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Penentuan Lokasi penelitian dan responden ditentukan secara sengaja (*purposive*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan yang diperoleh sebesar

Rp.1.880.725.200 kelayakan Usaha tani yang diperoleh dengan nilai sebesar 1,89>1. Hal ini membuktikan bahwa usaha ini layak untuk diusahakan.

Penelitian Ria Indriani (2011), judul penelitian yakni Analisis Pendapatan dan Kelayakan Cabai di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolago. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolago yaitu Rp.3.522.479, sedangkan untuk penerimaan yang diperoleh petani Cabai, sebesar Rp. 11.873.617 dan pendapatan Usahatani Cabai di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango yaitu Rp.8.315.137. Usahatani Cabe dapat menguntungkan petani di kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dengan nilai R/C = 3,36 yang artinya layak untuk diusahakan.

Hasil penelitian M. Faela (2019), Pengaruh Biaya Sarana Produksi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah Di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp.42.499.673

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang masalah pertanian khususnya tanaman cabai rawit
2. Menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa

Sunju merupakan daerah penghasil cabai rawit terbesar di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Penelitian telah dilaksanakan selama 2 bulan yakni bulan Mei – Juni 2020.

Responden dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit yang ada di Desa Sunju. Penetapan responden dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simpel Random Sampling*), dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit. Jumlah keseluruhan populasi yang ada sebanyak 106 orang yang dijadikan sampel adalah 31 orang petani cabai rawit.

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1} \quad n = \frac{106}{106 (0,15)^2 + 1} \quad n = 31$$

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007) yang dirumuskan sebagai berikut :

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d²= Presisi (15%)

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisionare*).Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, lembaga-lembaga terkait, dan berbagai literature lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

Analisis Data. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab permasalahan satu penelitian. Persamaan yang digunakan adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Menurut Soekartawi (2002) untuk menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

FC = Biaya Tetap/Fixed Cost (Rp)

VC = Biaya Variabel/Variable Cost (Rp)

Menurut Soekartawi (2002) untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

P = Harga Produk/Price (Rp)

Q = Jumlah Produk/Quantity (Kg)

Konsep Operasional. Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Responden adalah petani yang mengusahakan usahatani cabai rawit yang ada di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.
2. Usahatani adalah suatu kegiatan yang dilakukan petani cabai rawit dalam memperoleh produksi yang lebih baik.
3. Produksi ialah hasil yang diperoleh setiap kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
4. Luas lahan adalah luas tanah yang diusahakan oleh petani responden untuk kegiatan usahatani cabai rawit yang dinyatakan dalam satuan Hektar (Ha).
5. Benih adalah biji cabai rawit yang ditanam oleh petani pada lahan usahatannya dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam kilogram (Kg).
6. Pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan untuk berusahatani cabai

rawit dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam kilogram (Kg).

7. Tenaga Kerja adalah curahan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi usahatani cabai rawit dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).
8. Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh responden baik untuk tenaga harian maupun tenaga borongan, dinyatakan dalam satuan (Rp).
9. Biaya produksi adalah besar biaya yang dikeluarkan oleh responden mulai dari pengolahan lahan sampai panen dan pasca panen dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan (Rp).
10. Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, meliputi penyusutan dan pajak bumi bangunan, dinyatakan dalam satuan (Rp).
11. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan, meliputi biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, pestisida, dinyatakan dalam satuan (Rp).
12. Harga produksi adalah harga yang berlaku ditingkat petani cabai rawit, dinyatakan dalam satuan (Rp).
13. Pendapatan ialah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
14. Penerimaan ialah harga yang berlaku dipasaran dikalikan dengan jumlah produksi usahatani cabai merah, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden. Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang dimaksudkan adalah umur responden, tingkat pendidikan responden, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha. Karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Umur Responden. Umur responden dapat mempengaruhi produktivitas dalam melakukan kegiatan produksi cabai rawit baik secara fisik maupun mental. Responden yang berumur lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar, sedangkan responden yang berumur lebih tua kondisi fisiknya mulai berkurang. Umur responden petani cabai rawit terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Pada Tahun 2020.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	28 – 37	10	32,26
2	38– 47	12	38,71
3	48 – 57	9	29,03
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwa, umur responden petani cabai rawit yang berada di lokasi penelitian. Umur responden petani cabai rawit terbanyak pada rentang 38 – 47 tahun (54,84%) sebanyak 12 orang. Umur responden tersebut menunjukkan bahwa semua responden di lokasi penelitian berada dalam kategori umur produktif untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan BPS (2018), bahwa umur antara 15 – 64 tahun merupakan umur tergolong ke dalam usia kerja produktif dalam menjalankan usaha.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan erat kaitannya bagi manusia karena pendidikan berpengaruh pada keaktifan petani dalam melakukan kegiatan khususnya dalam melakukan kegiatan pertanian, karena dengan pendidikan petani cabai rawit lebih dapat dengan mudah melakukan kegiatannya, seperti membaca, menghitung dan lain-lain. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis (Lamusa, 2004). Tingkat pendidikan responden petani cabai rawit di Desa Sunju terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Pada Tahun 2020.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	15	48,39
2	SMP	19	29,03
3	SMA	7	22,58
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa, responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 orang dengan persentase (48,39%), berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 9 orang dengan persentase (29,03%) dan berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 7 orang dengan persentase (22,58%). Tingkat pendidikan responden cabai rawit masih di Desa Sunju tergolong rendah, sehingga responden cabai rawit masih membutuhkan bantuan pemerintah berupa penyuluhan Pertanian sehingga mereka mampu mengelola usahatani cabai rawit secara efektif dan efisien.

Jumlah Tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tindakan petani cabai rawit dalam meningkatkan penghasilan. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup, jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pendapatan seorang petani cabai rawit. Jumlah tanggungan keluarga responden petani cabai rawit di Desa Sunju terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Pada Tahun 2020.

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	12	38,71
2	4 – 5	14	45,16
3	6 – 7	5	16,13
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga cukup besar, hal ini dapat dilihat dimana jumlah responden petani cabai rawit yang memiliki tanggungan keluarga 4 – 5 sebanyak 14 orang dengan persentase (45,16%).

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tindakan petani dalam kehidupan keluarganya sehari-hari. Semakin besar jumlah anggota keluarga berarti semakin besar pula biaya-biaya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi begitu pula sebaliknya sehingga sangat berpengaruh besar pada pendapatan yang diperoleh.

Pengalaman Berusaha. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usahatani. Semakin lama pengalaman usahatani seseorang, maka akan semakin terampil dalam melakukan pekerjaannya dan bisa mengatasi hal-hal yang bisa menghambat usahanya. Adapun pengalaman usahatani responden petani cabai rawit di Desa Sunju terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa, pengalaman responden petani cabai rawit yang sangat banyak di Desa Sunju yaitu, 3 – 10 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase (45,16%). Semakin lama pengalaman petani cabai rawit dalam menjalankan usahatannya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut, maka semakin banyak pengalaman diperolehnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Soeharjo dan Patong (1984), bahwa seseorang dikategorikan berpengalaman apabila telah berpengalaman dalam menjalankan usahatani selama 5 – 10 tahun dan 10 tahun ke atas, sedangkan dikatakan kurang berpengalaman apabila melakukan usahanya kurang dari 5 tahun.

Tabel 4. Klasifikasi Pengalaman Berusaha Responden di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Pada Tahun 2020.

No	Pengalaman Berusaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3 – 10	14	45,16
2	11 – 18	13	41,94
3	19 – 26	4	12,90
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2020.

Luas Lahan. Lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan faktor produksi penting dalam pengelolaan usahatani, semakin luas lahan semakin besar peluang petani dalam mengelola usahatannya, sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas lahan yang digarap petani cabai rawit di Desa Sunju sebesar 0,36 Ha.

Benih. Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk usaha budidaya yang telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang baik. Benih merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan sebuah keberhasilan dalam berusahatani. Benih yang unggul, bermutu, serta tahan terhadap hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden petani cabai rawit rata-rata menggunakan benih sebanyak 2,45 Kg/0,36 Ha dengan harga benih Rp.75.000/Kg.

Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil produksi apabila penggunaannya optimal, yakni dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemberian pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat meningkatkan produksi dan keuntungan, selain itu cara pemberian dan waktu pemberian dosis juga harus tepat.

Penggunaan pupuk oleh petani responden cabai rawit di Desa Sunju ada dua jenis yakni pupuk Urea dan pupuk Phonska, dengan rata-

rata penggunaan pupuk yaitu pupuk urea sebanyak 72,58 Kg/0,36 Ha dan pupuk phonska sebanyak 21,77 Kg/0,36 Ha, sedangkan rata-rata biaya penggunaan pupuk oleh petani responden cabai rawit yaitu sebesar Rp. 199.596,77/0,36 Ha.

Pestisida. Salah satu faktor penghambat dalam usaha menaikkan produksi usahatani adalah adanya serangan hama. Petani di daerah penelitian menggunakan pestisida kimia untuk dan mengendalikan serangan hama. Merek pestisida yang digunakan petani responden cabai rawit diantaranya Gramoxon dan Basmilang. Rata-rata biaya penggunaan pestisida petani responden cabai rawit di Desa Sunju yaitu sebesar Rp.134.274,19/0,36 Ha atau sebesar Rp.370.000,00/Ha.

Tenaga Kerja. Secara umum penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan yang terdapat dalam kegiatan usahatannya, didalam usahatani cabai rawit penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai rawit di Desa Sunju di kelompokan dalam kegiatan pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian HPT, dan panen. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan responden petani cabai rawit di Desa Sunju Rp. 2.009.032,26/0,36 Ha menggunakan satuan hari orang kerja (HOK) dengan pembayaran upah per hari sebesar Rp.90.000.

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan responden petani pada usahatani cabai rawit di Desa Sunju selama satu kali musim tanam, dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan. Penerimaan dalam usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sehingga

penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga jual dari produk tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata produksi responden petani cabai rawit di Desa Sunju satu kali musim tanam adalah sebesar 343,23 Kg/0,36 Ha atau sebesar 945,78 Kg/Ha dengan harga jual Rp.25.000/Kg sehingga rata-rata penerimaan sebesar Rp. 8.580.645,16/0,36 Ha/MT atau Rp. 23.644.444,44Ha/MT.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang terus dikeluarkan walaupun jumlah produksi yang dihasilkan banyak ataupun sedikit. Biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden cabai rawit adalah sebesar Rp.2.526.774,19/0,36 Ha/MT atau Rp. 6.962.666,67/Ha/MT.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini meliputi pajak, sewa lahan, dan penyusutan alat. Rata-rata penggunaan biaya tetap yang dikeluarkan petani responden cabai rawit adalah Rp.693.257,39/0,36Ha/MT atau Rp. 1.910.309,26/Ha/MT.

Total Biaya. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Jadi, rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh responden petani pada usahatani cabai rawit di Desa Sunju sebesar Rp. 3.220.031,59/0,36 Ha/MT atau Rp. 8.872.975,92/Ha/MT.

Pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya tanam. Pendapatan merupakan bagian yang sangat penting dalam keberlangsungan usahatani bagi petani responden. Sedangkan menurut Hadisapoetra (1979), Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usahatani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sunju untuk satu kali

musim tanam dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa, rata-rata pendapatan yang diperoleh responden petani cabai rawit di Desa Sunju Kecamatan Morowola sebesar Rp. 5.360.613,58/Ha/MT atau Rp. 14.771.468,52/Ha/MT. Rata-rata biaya tersebut menunjukkan, walaupun nilainya tidak terlalu besar, jika pengelolaan usahatani tersebut dapat dilakukan dengan lebih intensif dan lebih efisien, akan semakin besar pula pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani di Desa tersebut.

Hal ini di dukung oleh penelitian Husni, dkk (2014) yang menunjukkan nilai Usahatani Cabai Rawit Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,07. Hasil penelitian Daryatmi *et al.* (2017) di Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh produksi cabai sebesar 5.319,52 kg dengan harga jual sebesar Rp. 23.481, sehingga pendapatannya lebih besar. Selanjutnya di perkuat oleh Prasetyo (2019) pada penelitiannya yang menunjukkan Usahatani cabai rawit di Kecamatan Sungai Rumbai ini layak untuk di lakukan dengan nilai B/C sebesar 1,64. Hasil penelitian Palar *et al.* (2016) menunjukkan bahwa permintaan

terhadap cabai rawit berpengaruh terhadap harga cabai, karena ketika permintaan meningkat maka harga juga meningkat begitupun sebaliknya. Harga barang substitusi juga mempengaruhi ketika terjadi penurunan atau kenaikan terhadap barang substitusi maka harga cabai rawit juga mengalami hal yang sama. Harga barang pelengkap juga mempengaruhi harga cabai rawit. Selera mempengaruhi harga cabai

Bagi sebagian masyarakat yang ada di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, pendapatan dalam usahatani cabai rawit merupakan penghasilan utama bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menyejahterakan keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani di Desa Sunju sangatlah rendah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat yang ada di Desa tersebut dimana harga bahan kebutuhan pokok dilokasi penelitian yang sangat tinggi dan jumlah tanggungan keluarga yang besar berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 5. Analisis Rata-rata Pendapatan Responden Petani Cabai Rawit Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, 2020.

No	Keterangan	Nilai Rp/0,36/Ha	Nilai Rp/Ha
1	Penerimaan Usahatani :		
	a. Rata-rata Produksi (Kg)	343,23	945,78
	b. Harga Jual (Rp/Kg)	25.000,00	25.000,00
	Rata-rata Penerimaan	8.580.645,16	23.644.444,44
2	Biaya Tetap :		
	a. Pajak Lahan	14.516,13	40.000,00
	b. Sewa Lahan	529.838,71	1.460.000,00
	c. Penyusutan Alat	148.902,55	410.309,26
	Rata-rata Biaya Tetap	693.257,39	1.910.309,26
3	Biaya Variabel :		
	a. Benih		506.666,67
	b. Pupuk		550.000,00
	c. Pestisida	183.870,97	370.000,00
	d. Tenaga Kerja	199.596,77	5.536.000,00
		134.274,19	
		2.009.032,26	
	Rata-rata Biaya Variabel	2.526.774,19	6.962.666,67
4	Total Biaya (2 + 3)	3.220.031,59	8.872.975,92
5	Pendapatan (1 – 4)	5.360.613,58	14.771.468,52

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi sebesar Rp. 5.360.613,58 /0,36 Ha/MT atau Rp. 14.771.468,52 Ha/MT.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kiranya petani lebih memperhatikan dalam mengaplikasikan input produksi yang digunakan dalam berusaha, sehingga hasil produksi usahatani cabai rawit di Desa tersebut dapat optimal, dan petani dapat memenuhi kebutuhan hidup serta memiliki biaya modal usahatani selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018. *Tenaga Kerja*. Badan Pusat Statistik, Palu.
- BPS, 2018. *Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit Menurut Kabupaten Sigi*. Kabupaten Sigi Dalam Angka 2018.
- BPS, 2018. *Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit Menurut Kecamatan Morowola*. Kecamatan Morowola Dalam Angka 2018.
- Daryatmi., A. Astuti, I.S. Sudrajat. (2017). *Analisis Biaya, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescens, L). (Studi Kasus di Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung)*. J. Agritas. Vol.1., No.1. 2017: 1-9.
- Direktur Jendral Bina Produksi Hortikultura. 2015. *Statistik Hortikultura Tahun 2014*. Dirjen Hortikultura, Departemen Pertanian, Jakarta 125 hal.

- Hadisapoetra, S. 1979. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Harpenas, Asep dan R. Dermawan. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husni, Abdul Kholik Hidayah, dan Maskan AF. 2014. *Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescens L) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan*. Jurnal AGRIFOR Volume XIII Nomor 1, Maret 2014, ISSN : 1412 – 6885
- Indriani, R, 2011. *Analisis Pendaptan dan Kelayakan Usahatani Cabai di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Balago*. Jurnal Ilmiah Agropolitan Vol.4 No. 1, April 2011: 207–217.
- Lamusa, Arifuddin. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tomat. di Wilayah Kebun Kopi Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. Jurnal Ilmiah Agrisains. Vol. 5, No.1, Hal.171-211.
- M. Faella Sofa, Saparto dan Wiharso (2019) : *Pengaruh Biaya Sarana Produksi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah*. Argomedia, Vol. 37, No. 1 : 2721-3080.
- Nuraida, 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternak Ayam Petelur Hj. Sari Intan di Desa Potoya Kecamatan Dolo*
- Palar, N., P.A. Pangemanan, dan E.G.Tangkere. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado*. Agrisocioekonomi, Vol.12, No.2, Mei 2016: 105-120.
- Prasetyo . 2019. *Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko*. Jurnal AGRIBIS Vol 11. No. 2 Juli 2020 Hal 1592-1598.
- Soehardjo A. dan Dahlan Patong, 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Alfabeta, Bandung.
- Syukur, M. 2013. *Sukses Panen Cabai Tiap hari*. Penebar Swadaya. Jakarta.